

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis dan Tahun	Afiliasi Instansi / Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	<p>Pesan Dakwah Tentang Disabilitas dalam serial animasi: Analisis isi pada Chanel Youtube Nussa Official</p> <p>Oleh :A'yun, Lisanulhal Ishad Hayati Qurota (2021)</p>	Univresitas Sunan Gunung Djati Bandung	Analisis Isi Deskriptif	<p>Adapun kesimpulan penelitian yang diperoleh sebagai berikut:</p> <p>1) pada film animasi Nussa dan Rara terdapat materi dakwah yang menonjol ialah mengenai akhlak yang dimana pada animasi Nussa dan Rara terdapat episode Tidur sendiri nggak takut ini, berisikan mengenai anjuran oleh Rasulullah SAW tentang cara beradab dalam Islami sebelum kita tidur.</p> <p>2) Analisis Wacana tidaklah hanya dibatasi pada adanya</p>	<p>Adapun saran penelitian yang diperoleh yaitu:</p> <p>1) Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berpikir yang kritis memberikan perangkat analisis yang baru dalam memahami makna atau pesan media massa, khususnya film animasi.</p> <p>2) Bagi khalayak umum saat menonton sebuah film, sebaiknya kita tidak pasif menerima apa saja yang disuguhkan film kepada kita. Tetapi bersikap kritis dan menilai pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dari film tersebut. Dengan</p>	<p>Pada penelitian tersebut melakukan analisis pada serial animasi di Channel Youtube : Nussa dan Rara, sedangkan penelitian ini melakukan analisis pada 10 serial animasi dari animasi Disney, Indonesia, Jepang, dan sebagainya.</p>

---

struktur teks, seperti itu, sebab struktur kita tidak wacana mudah untuk terpengaruh dan menandakan terprovokasi sejumlah pesan oleh sebuah atau makna yang film yang tersembunyi memiliki maksud dalam suatu teks. tertentu.

3) Terdapat beberapa pesan dakwah yang mengajak aksi kebaikan pada episode Bersih Kota Kita Bersih Indonesia, yaitu ketika terdapat mobil yang sedang melintas dan melemparkan sampah ke jalanan. Nussa melihat sampah tersebut lalu mengambilnya dan dibuang ke tempat sampah.

4) Terdapat pesan dakwah di episode “Jumat Hari Raya”, yaitu ajakan untuk berbuat baik saat tiba hari Jumat. .

5) Terdapat pesan untuk beribadah yaitu saat episode “Sudah Adzan, Jangan Berisik”, pesan tersebut tersampaikan saat Rara

---

memberikan nasihat kepada Nussa yang sedang berbicara sendiri sebelum hendak berangkat ke masjid untuk menjalankan ibadah.

Perkataan yang disampaikan oleh Rarra tersebut adalah ajakan kepada Nussa agar melaksanakan sholatnya. 6)

Berdasarkan hasil pengamatan dalam peneliti yang dilakukan dengan melihat pesan akhlak dari film animasi Nussa dan Rara, menurut peneliti pesan akhlak tidak harus selalu didapatkan dari ceramah-ceramah saja, melainkan pesan akhlak bisa saja didapatkan dari konten platform Youtube yang menarik serta sesuai dengan ajaran dalam Islam.

2 *Associations Between Media Representations of Physical, Personality, and Social Attributes by Gender: A Content Analysis of Children's Animated*

- University of Catilla La Mancha, Spain. - University of Lincoln, UK.

Analisis Isi (Content Analysis)

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa Hasil menunjukkan arus utama itu standar penampilan media yang sempit dan stereotip gender lazim di konten yang ditujukan untuk anak-anak dan menyoroti

Melalui film-film yang diteliti, anak-anak dapat mempelajari perilaku apa, penampilan fisik, dan peran dikaitkan dengan masing-masing jenis kelamin. Hal ini dapat membentuk pemahaman mereka tentang jenis kelamin, yang berkembang sejak usia

Pada penelitian tersebut melakukan studi analisis isi terhadap 130 karakter dari 24 film animasi anak-anak yang terfokus pada hubungan antara penampilan fisik, kepribadian, dan atribut social berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan dalam penelitian ini melakukan analisis terhadap 10 karakter disabilitas pada serial animasi anak-anak yang terfokus pada

<i>Film Characters</i>		kebutuhan untuk melanjutkan penelitian yang memeriksa mereka berdampak pada citra tubuh dan perkembangan gender anak-anak.	muda. Pesan dari film anak juga dapat mempengaruhi tubuh anak gambar dan dengan mengajari mereka bahwa tubuh tertentu diasosiasikan dengan positif atau negative atribut.	bentuk penggambaran karakter disabilitas yang terdapat pada serial animasi tersebut	
Oleh : Maria Pilar Leo Gonzalez  Alvaro Infantes Paniagua  Tracey Thorborrow  Onofre Contreras Jordan					
3 <i>Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar Animated Films</i>	- University of Dayton  -Indiana University	Kualitatif dengan metode <i>Thematic Content Analysis</i>	Semua dua puluh film menyertakan beberapa penggambaran kecacatan. Seperti yang diilustrasikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Sebagian besar penggambaran bersifat tradisional, sementara film yang menyertakan penggambaran progresif jauh lebih sedikit. Lebih khusus lagi, hanya tiga film yang memasukkan	Mengingat meningkatnya risiko intimidasi dan viktimisasi yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas, adalah bijaksana untuk menganalisis secara kritis pesan-pesan budaya tentang disabilitas yang disajikan dalam media anak-anak yang dilihat secara luas. Saat ini ada kesempatan yang terlewatkan dalam film-film ini untuk menceritakan kisah menarik yang merangkul kecacatan	Penelitian tersebut menganalisis film animasi yang terdapat di Disney dan Pixar, dalam penelitian ini menganalisis film animasi dari produksi Disney, Pixar, Jepang, Indonesia.

---

representasi sebagai perbedaan positif dan memberikan sebagai perbedaan biasa cerita yang membangkitkan harga diri di antara anak-anak penyandang cacat dan e

sebagai hak sipil.

Dalam kedua puluh film,

karakter

penyandang

disabilitas sangat menyedihkan

atau sangat cacat, terkait dengan

kejahatan atau usia tua, atau

objek ejekan.

Tiga film,

Winnie the Pooh (2011), Brave

(2012), dan

Finding Dory (2016),

menyertakan

representasi yang

termasuk dalam

narasi tradisional

dan progresif.

Jenis representasi

yang paling

umum adalah

kecacatan yang

terkait dengan

kejahatan atau

usia tua, dengan

dua belas film

memasukkan

tema ini.

---

---

Tema menyedihkan atau supercacat dimasukkan dalam sebelas film, dan objek ejekan dimasukkan dalam sembilan film. Secara keseluruhan, karakter penyandang disabilitas hadir dalam film, meskipun seringkali mereka bukan karakter utama dengan tingkat waktu layar yang signifikan atau keterkaitan dengan keseluruhan plot. Selain itu, cara karakter-karakter ini digambarkan sering kali mengandalkan narasi tradisional, dengan sedikit film yang menyertakan representasi progresif. Kesimpulannya, representasi kecacatan yang menangkap tantangan kecacatan tanpa

---

---

mengasihani  
narasi, dan yang  
mengilustrasikan  
manfaat  
keragaman  
melalui  
kemampuan  
berbeda tanpa  
bergantung pada  
narasi kekuatan  
super, tampaknya  
hilang.

Disabilitas telah  
ditinggalkan dari  
gerakan baru-  
baru ini oleh  
Disney/Pixar

untuk membuat  
film animasi  
yang lebih  
inklusif yang  
menantang  
norma gender  
tradisional dan  
merangkul  
multikulturalisme.

Penggambaran  
disabilitas yang  
progresif tidak  
hanya hilang  
secara

mencurigakan  
dari film animasi  
anak-anak, tetapi  
juga dari

sebagian besar  
media populer.

Terlalu sering  
anak-anak dan  
orang dewasa  
penyandang

disabilitas tidak  
melihat diri

---

---

mereka terwakili di film atau televisi, dan ketika mereka melakukannya, penggambaran tersebut memperkuat stigma disabilitas.

Mengingat meningkatnya risiko intimidasi dan viktimisasi yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas, adalah bijaksana untuk menganalisis secara kritis pesan-pesan budaya tentang disabilitas yang disajikan dalam media anak-anak yang dilihat secara luas. Saat ini ada kesempatan yang terlewatkan dalam film-film ini untuk menceritakan kisah menarik yang merangkul kecacatan sebagai perbedaan positif dan memberikan cerita yang membangkitkan harga diri di antara anak-anak penyandang cacat dan empati di antara anak-anak tanpa cacat.

---

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Pertama, penelitian dengan judul “Pesan Dakwah Tentang Disabilitas dalam serial animasi: Analisis isi pada Channel Youtube Nussa



*Official*". Penelitian ini disusun oleh Lisanulhal Ishad Hayati Qurota dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, aspek dan karakteristik tertentu. Adapun poin yang menjadi perbedaan penelitian yaitu melakukan analisis pada serial animasi di Channel Youtube: Nussa dan Rara, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada 10 serial animasi dari animasi Disney, Indonesia, Jepang, dan beberapa *production house* lainnya.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan penelitian yaitu berjudul "*Associations Between Media Representations of Physical, Personality, and Social Attributes by Gender: A Content Analysis of Children's Animated Film Characters*" yang disusun oleh sekelompok orang yaitu Maria Pilar Leo Gonzalez, Alvaro Infantes Paniagua, Tracey Thorborrow, Onofre Contreras Jordan dari University of Catilla La Mancha, Spain dan University of Lincoln, UK. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Isi (*content analysis*). Adapun aspek yang menjadi perbedaan penelitian yaitu melakukan studi analisis isi terhadap 130 karakter dari 24 film animasi anak-anak yang terfokus pada hubungan antara penampilan fisik, kepribadian, dan atribut sosial berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap 10 karakter disabilitas pada serial animasi anak-anak yang terfokus pada bentuk penggambaran karakter disabilitas yang terdapat pada serial animasi tersebut.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan penelitian yaitu berjudul "*Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar Animated*" yang disusun oleh Jeanne Holcomb dari University of Dayton dan Kenzie Latham-Mintus dari Indiana University. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa penggambaran karakter disabilitas progresif dan tradisional yang diproduksi dari Pixar dan Disney dengan menggunakan metode analisis isi tematik. Adapun aspek yang menjadi perbedaan penelitian yaitu menganalisis film animasi yang terdapat di Disney dan Pixar dengan kuantitas 20 animasi, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 6 film animasi dari produksi Disney, Pixar, Jepang, Indonesia dengan menggunakan Teknik analisis data menggunakan rumus holsti.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Wacana Disabilitas Media

Secara umum, fungsi hadirnya media massa yaitu berdasarkan UU No. 40 tahun 1999 tentang pers bahwa media itu harus memberikan informasi yang mengedukasi, menghibur, dan memiliki fungsi pengawasan sosial (Rahmadhani, 2015). Menurut Nestor Rico, Berkaitan dengan fenomena penyandang disabilitas, bahwa terdapat lima permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam media memberitakan konten terkait disabilitas (Rahmadhani, 2015):

1. Alokasi atau ruang informasi: Berkaitan dengan fenomena disabilitas, mayoritas media tidak memiliki rubrik khusus informasi atau konten bahkan liputan yang memuat informasi mengenai penyandang disabilitas.
2. Posisi isu disabilitas: Dengan tidak adanya rubrik khusus terkait disabilitas di media, informasi mengenai penyandang disabilitas menempati urutan yang sangat bawah yang terkesan tidak menarik, tidak penting dan tidak komersial, sehingga urgensi liputan terkait disabilitas tidak terlalu menjadi sorotan.
3. *Angle* tulisan: Ketika menulis informasi terkait disabilitas, Jurnalis kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu disabilitas yang benar, sehingga pada kenyataannya Jurnalis hanya membangun dengan menulis keberhasilan penyandang disabilitas, bukan karena kesulitan dan perjuangan dalam kehidupannya.
4. Perspektif Tulisan: Mayoritas media memberitakan isu disabilitas dengan membawa perspektif amal atau orang yang sangat membutuhkan serta kekurangan. Dengan demikian, posisi penyandang disabilitas dalam media adalah sebagai orang yang “diberi”, bukan melainkan perspektif sikap pemberdayaan dan anti diskriminasi.
5. Tema Tulisan: Selain itu, media dalam memosisikan konte terkait disabilitas pada informasinya kurang tepat dan mendalam. Adapun contohnya seperti

memuat berita disabilitas yang ter tampil singkat dan ringkas, walaupun isu disabilitas sangat menarik jika dikemas dalam bentuk liputan mendalam.

Berkaitan dengan poin permasalahan yang perlu diperbaiki sebelumnya, bahwa pada kenyataannya media dapat menentukan posisi penyandang disabilitas dalam lingkup masyarakat. Selain itu, berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nector, bahwa media massa menganggap bahwa penyandang disabilitas masih dianggap sebelah mata oleh media yang di mana dapat dilihat berarti jumlah berita yang dipublikasikan dan tidak adanya rubrik khusus mengenai disabilitas. Selain itu, menurut riset dari Ford Foundation Indonesia yang dilaksanakan oleh Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) Jakarta serta berkolaborasi dengan HIVOS Regional Asia Tenggara, bahwa materi dan informasi yang ditampilkan oleh media mengenai isu disabilitas pada umumnya berada di luar konteks.

- Adapun poin dan aspek yang ditampilkan oleh media berfokus pada dramatisasi kelompok disabilitas (Fadhilah, 2020). Dengan demikian, fokus perhatian dalam pemberitaan media hampir selalu diarahkan pada sebuah penyandang disabilitas yang sengsara, dan perlu dikasihani. Kemudian, riset ini juga menemukan bahwa penyandang disabilitas, digambarkan dengan konsep stereotipikal dalam media. Adapun stereotip yang umum yaitu menjadi korban, figur lemah, tak berdaya, mengemis empati dan perlu dikasihani. Selain itu, adanya pemberitaan disabilitas di media dapat menghapus kesalahpahaman terkait stigma terhadap penyandang disabilitas. Dalam pemberitaan media, berita yang dipublikasikan oleh Jurnalis dalam membahas penggambaran disabilitas secara positif tidak hanya akan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait isu ini, namun dapat mengubah persepsi dan pandangan negatif mengenai keterampilan dan keahlian penyandang disabilitas serta kontribusinya dalam industri dan masyarakat (Alvira, 2020).

Selain itu, di Indonesia wacana pemberitaan di media masih menggunakan istilah kata yang negatif dan dapat menyudutkan penyandang disabilitas. Adapun beberapa kata negatif yang sering digunakan yaitu seperti cacat, lumpuh, tuli, kelainan syaraf dan cacat ganda (Alvira, 2020, p. 5). Adanya wacana pemberitaan seperti ini mempengaruhi penyandang disabilitas dan membentuk konstruksi di

ranah masyarakat. Dalam hal karir atau ranah industri, adanya pemberitaan dan makna negatif membawa kerugian dan ketidakadilan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Kemudian dalam ranah masyarakat, adanya pemberitaan negatif akan penyandang disabilitas membatasi mereka untuk berkontribusi dan bahkan bersuara, karena pemberitaan negatif itu membuat masyarakat memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas.

### **2.2.2. Karakter Disabilitas**

Berdasarkan definisi, penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental atau sensorik yang di mana memiliki hambatan dalam berpartisipasi secara efektif dalam lingkup masyarakat (Yana, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki sebuah keterbatasan baik fisik ataupun mental yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa. Selain itu, hal ini juga dikemukakan oleh International Federation Anti Leprocy Association, bahwa masyarakat cenderung memiliki prasangka dan label tertentu kepada orang-orang yang berbeda, sehingga muncul adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Dengan demikian, adanya fenomena ini dapat berakibat terhambatnya komunikasi yang efektif, keserasian serta keselarasan antara penyandang Disabilitas dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa jenis-jenis penyandang disabilitas dan juga definisinya, yaitu sebagai berikut (Yana, 202):

1. Disabilitas non fisik/mental, adapun jenis disabilitas mental yang pertama yaitu mental tinggi, yang di mana umumnya disebut dengan orang yang berbakat intelektual dan memiliki kreativitas di atas rata-rata. Kemudian, terdapat jenis disabilitas mental rendah, yang di mana memiliki intelektual atau IQ yang di bawah rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari lambatnya cara anak belajar, memiliki IQ di bawah 70 – 90 dan jika sudah di bawah 70, maka anak itu termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Kemudian, pada disabilitas mental rendah, terdapat berkesulitan belajar spesifik, yang di mana seseorang memiliki kesulitan belajar yang berhubungan dengan

prestasi belajar. Selain itu, disabilitas non fisik atau mental yaitu individu yang mengalami gangguan dalam berpikir, berperilaku, dan mengakibatkan serangkaian gejala serta perubahan perilaku yang dapat menimbulkan distress dan gangguan dalam menjalankan fungsinya sebagai individu (Sarah, 2020).

2. Disabilitas fisik, adapun jenis disabilitas fisik yang pertama yaitu kelainan tubuh (tuna daksa) yang di mana seseorang memiliki gangguan gerak pada tubuh yang disebabkan dari kelainan struktur tulang seperti bawaan sakit, akibat kecelakaan dan lumpuh. Kemudian, terdapat tuna netra yang merupakan seseorang yang memiliki hambatan penglihatan. Jenis selanjutnya yaitu kelainan pendengaran (tuna rungu) yaitu seseorang yang mengalami kesulitan pada pendengaran, baik itu permanen atau tidak. Dan yang terakhir, kelainan bicara (tuna wicara) yang di mana seseorang memiliki hambatan dalam mengungkapkan isi pikirannya saat ingin berkomunikasi kepada orang lain. Hal ini bisa disebabkan dari gangguan organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti film yang menyertakan karakter disabilitas dalam ceritanya. Adapun fenomena dan jenis disabilitas di atas, juga turut disertakan dalam sebuah film animasi sebagai pembelajaran dan ingin menyiratkan pesan moral di dalamnya. Karakter disabilitas pada film animasi memiliki keberagaman, adapun contohnya seperti karakter Nussa Rara yang memiliki keterbatasan fisik, kemudian Film animasi Finding Nemo yang di mana karakter Dory memiliki keterbatasan pada ingatannya yang amnesia. Karakter Disabilitas pada film animasi cenderung dikemas semenarik mungkin dan digambarkan dengan karakter yang lucu, periang dan hebat yang di mana berbeda dengan realitas, penggambaran dan pandangan masyarakat terhadap sosok penyandang disabilitas.

Selain itu, terdapat penggambaran pada karakter disabilitas yang dibagi menjadi dua yaitu tradisional dan progresif. Dalam penggambaran karakter disabilitas.

1. Tradisional digambarkan dengan karakter yang menunjukkan kekurangannya dan ketidakmampuan hidup seperti individu normal lainnya dan digambarkan untuk dikasihani. Berlawanan dengan representasi tradisional,
2. Progresif cenderung menghadirkan karakter yang tidak menunjukkan kekurangan yang dimiliki, melainkan kecacatannya bukanlah inti dari plot utama, juga tidak ada dialog tentang kesulitan yang ditimbulkannya (Holcomb, 2022).

### 2.2.3. Film Animasi

Secara definisi, film animasi merupakan sebuah teknik pembuatan atau produksi film dengan menciptakan gerakan ilusi dari serangkaian gambaran dan dikemas secara digital melalui platform editing (Asmawati, 2020). Selain itu, menurut Trianton, bahwa film animasi merupakan salah satu karya seni yang menggunakan platform digital yang menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi, serta video yang dikemas dalam keseluruhan dalam cerita menarik (Asmawati, 2020). Selain itu, hadirnya film animasi menjadi salah satu media yang dapat menjadi wadah dalam menanamkan nilai karakter yang bermanfaat untuk semua kalangan, baik itu anak-anak hingga orang dewasa. Dengan hadirnya film, khususnya animasi, dapat menjadi wadah dalam mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan dan bahkan realitas.

Selain itu, penggunaan film animasi pada pembelajaran dapat menjadi langkah kemudahan bagi guru dan juga orang tua untuk memberikan materi positif bagi anak-anaknya (Fathurrohman, 2015). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis yang terfokus pada film serial-serial animasi dengan adanya karakter disabilitas. Film serial animasi merupakan media hiburan (*Entertainment*) di televisi lokal atau media *online* sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak atau hiburan. Adanya materi positif yang dapat didapatkan pada anak-anak yang menonton yaitu mayoritas film serial animasi mengemas cerita dengan menyampaikan pesan moral dalam ceritanya. Pemanfaatan film serial animasi pada sebuah proses pembelajaran juga bermanfaat dalam proses dan hasil belajar pada

anak, hal ini disebabkan karena film serial animasi yang pada umumnya bersifat menarik dan ditayangkan berturut-turut.

Oleh karena itu, pengembangan film serial animasi sebagai media pembelajaran juga penting untuk dikemas menarik guna meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak. Dalam penelitian ini, adapun fokus pada film serial animasi anak-anak yaitu terkait karakter atau tokoh disabilitas. Adapun beberapa film serial animasi yang menjadi objek penelitian yaitu diantaranya seperti Disney, Nussa Rara dan Doraemon. Kemudian berikut beberapa film serial animasi anak-anak dengan karakter disabilitas yang peneliti akan analisis:

Dalam menganalisis karakter disabilitas di film serial animasi ini, terdapat jenis kelamin karakter disabilitas yang ditampilkan yaitu diantaranya, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jenis kelamin, karakter disabilitas juga digambarkan secara berbeda dalam serial animasi yang disesuaikan dengan sifat secara umum:

1. Pada karakter jenis kelamin laki-laki sering kali digambarkan sebagai karakter dengan sifat agresif, dominan, pembuat keputusan. (Umam, 2019).
2. Jenis kelamin perempuan digambarkan dengan memiliki sifat emosional, penurut, dan penuh kasih sayang (novianti, 2015).

Menurut ALA Glossary of Library Term, serial merupakan publikasi yang diterbitkan secara berturut-turut, bagian demi bagian, dan terus-menerus tanpa adanya batas waktu (Ir. Janti G. Sujana dalam Ratmono, 2019). Dari serial yang akan diteliti, terdapat posisi karakter yang dilengkapi dengan peran utama dan pendukung:

1. Pemeran utama ialah tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita serta pemeran yang paling sering diceritakan. Dalam hal ini, karakter tersebut akan menjadi pusat perhatian dalam film yang dimainkan.
2. Pemeran pendukung adalah tokoh yang memiliki peran pelengkap dalam sebuah cerita dan hanya ada untuk mendukung tokoh utama (Desi Ari Pressanti, 2019).

#### 2.2.4. Anak-Anak dan Wacana Disabilitas

Di lingkup masyarakat, keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan jika dilihat dari pemberdayaan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena memiliki sebuah kekurangan. Begitu juga, wacana disabilitas di media yang di mana sosok disabilitas kurang disorot dan diberitakan dalam sebuah pemberitaan media. Walaupun demikian, guna menyelaraskan pandangan terhadap penyandang disabilitas, khususnya pada anak, umumnya pemerintah Indonesia juga telah mulai membuat sebuah peraturan mengenai hak disabilitas khususnya dalam pemberdayaan dan pendidikan (Suprapmanto, 2022). Adapun wacana terkait disabilitas, anak-anak penyandang disabilitas dalam pertumbuhannya serta perkembangannya sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan belajar serta berinteraksi terhadap sesama. Dengan demikian, hak dan pemberdayaan penyandang disabilitas pada anak-anak perlu difokuskan, apalagi mengingat keberlangsungan masa depan anak-anak.

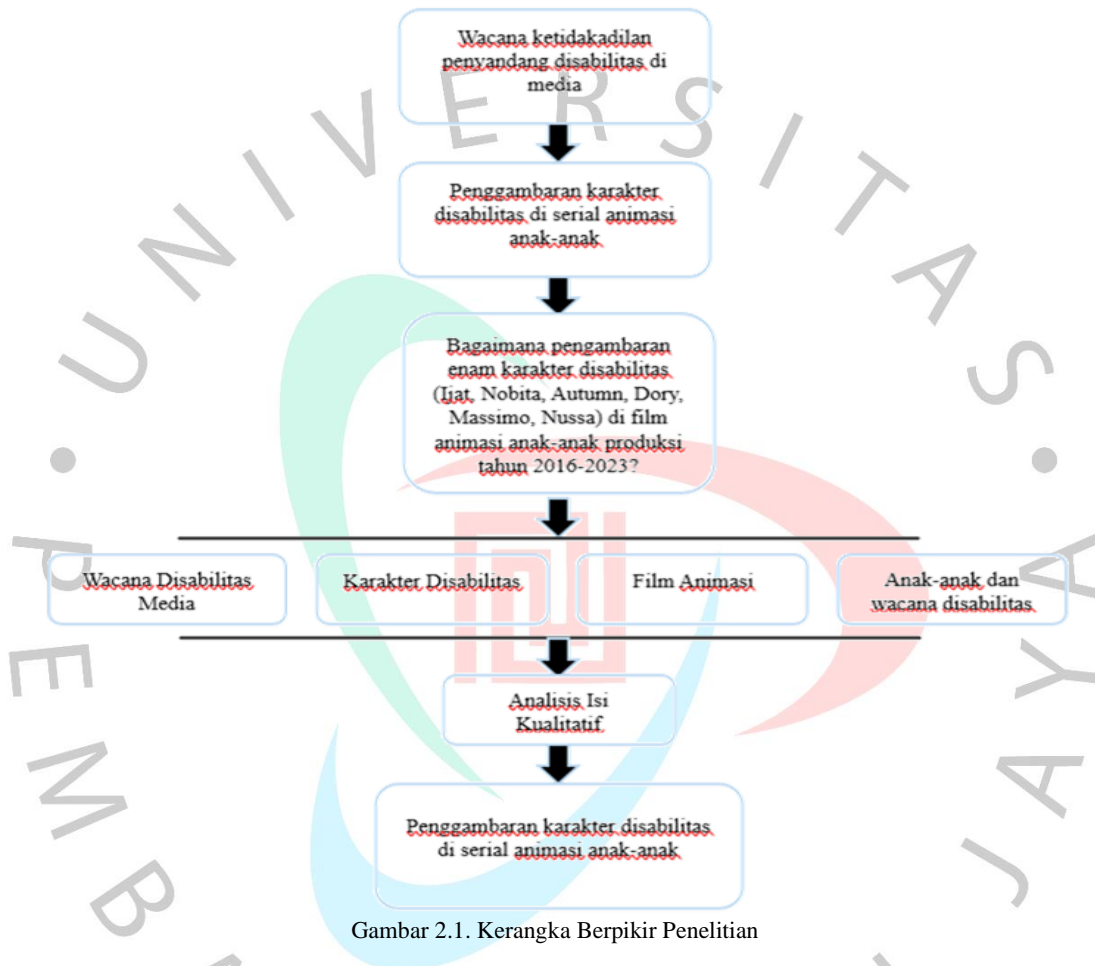
Anak-anak dengan penyandang disabilitas dihadapkan oleh berbagai fenomena sosial yang harus mereka lewati. Adapun permasalahan dan persoalan didasari dengan kewajiban anak untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap kekurangannya dan reaksi lingkungan sekitar yang tidak berpihak (Rinda, 2013). Anak dengan disabilitas yang menghadapi berbagai permasalahan membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungannya, terutama dari lingkungan terdekat yaitu berupa keluarga. Berdasarkan kajian ilmiah, bahwa anak dengan disabilitas yang mendapat dukungan dari keluarganya, tidak mengalami banyak masalah terkait perilaku dan penyesuaian sosialnya (Rinda, 2013).

Berkaitan dengan penelitian ini, anak-anak penyandang disabilitas juga digambarkan dalam sebuah film serial animasi sebagai hiburan dan fungsi edukasi. Dalam hal ini, anak-anak disabilitas bisa melihat penggambaran karakter disabilitas pada film serial animasi yang bersifat positif, yang di mana berbanding terbalik dengan realitas. Kemudian, dengan adanya penampilan karakter disabilitas pada film serial animasi, dapat membuat motivasi bagi anak-anak disabilitas bahwa hak, status sosial dan bahkan aktivitas dapat disamakan dengan masyarakat pada



umumnya. Selain itu, film animasi juga dapat dijadikan metode pembelajaran pada anak.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya wacana ketidakadilan penyandang disabilitas di media. Kemudian, Dari adanya wacana itu, stigma dan pandangan buruk sosial terhadap penyandang disabilitas perlu diubah dan dipandang positif, yang di mana hal ini bisa dilihat dari mayoritas serial animasi yang menggambarkan karakter disabilitas di film serial animasi pada anak-anak. Selain itu, adanya pengemasan penggambaran karakter disabilitas pada serial animasi juga turut diteliti untuk melihat makna dari penggambaran tersebut. Kemudian, berdasarkan dari latar belakang, muncullah rumusan masalah yaitu bagaimana penggambaran karakter

disabilitas di serial animasi anak-anak. Selain itu, rumusan masalah nantinya akan dilengkapi dengan konsep dan dianalisis dengan metode penelitian analisis isi kualitatif. Dengan demikian, nantinya hasil akan muncul hasil penelitian terkait penggambaran karakter disabilitas pada serial animasi anak-anak.

